

## **BAGIAN VI**

### **URBANISASI**

Vance (.977) mengatakan bahwa, urbanization that is, the coming together of people to form communities of over large spatial concentrations, is a process that is as old as civilization it self, and one that has had profound implications for both humankind and the landscape.

Urbanisasi adalah proses berdatangnya orang-orang secara bersama, yang kemudian membentuk kelompok-kelompok masyarakat yang tidak jarang berkonsentrasi di wilayah yang cukup luas. Proses ini telah berlangsung sejak adanya peradaban manusia itu sendiri, dan sejak adanya urbanisasi ini pula awal kemunculan berbagai implikasi dan dampak baik yang dihadapi oleh manusia itu sendiri maupun oleh bentang permukaan bumi atau landscape. Artinya, tidak hanya bagian-bagian permukaan bumi saja yang kemudian mengalami berbagai bentuk perubahan sebagai akibat dari perjalanan sejarah kehidupan manusia seperti halnya urbanisasi, tetapi juga aspek kejiwaan manusia telah banyak dipengaruhinya sehingga dibutuhkan kemampuan untuk mengadaptasi kondisi kemampuan yang berasosiasi dengan unsur-unsur fisik secara intim.

Beberapa kota telah bermunculan di permukaan bumi ini lebih dari 5.000 tahun yang lampau sedangkan pemukiman yang layak telah hadir jauh sebelum tahun 3.500 BC, terutama kampung-kampung pertanian. Sejak awal perkembangan kota-kota tersebut telah mengekspresikan suatu kemampuan bernalar dari makhluk manusia; sebagai contoh, bahwa manusia telah menemukan kelampiran membangun tempat tinggal dengan cara memanfaatkan, merakit, dan merekayasa berbagai unsur material yang disediakan oleh alam. Lewat kemampuan ini, manusia telah sanggup melepaskan dirinya dari berbagai pengaruh alam sehingga berhasil menampilkan ruang kehidupan yang sistematis dan mandiri. Selama ribuan tahun kemudian sejak kemunculan kota di permukaan bumi ini, secara esensial kota-kota tersebut telah memperlihatkan persamaannya, yaitu sebagai tempat kehidupan. Tentu saja fungsi tersebut bervariasi sesuai dengan keragaman kebudayaan dari tempat ke tempat. Revolusi industri telah mengubah sejarah keberadaan kota yang pada awalnya jumlah orang yang datang ke perkotaan relatif sangat kecil, namun revolusi industri telah mendorong derasnya urbanisasi. Selain kota industri dan pra industri telah menunjukkan meningkatnya rekayasa manusia dalam mengubah

landscape permukaan bumi ini, industrilisasi telah pula meningkatkan proses transformasi dalam banyak sisi kehidupan masyarakat urban khususnya.

Sebelum melanjutkan telaah tentang urbanisasi, pada kesempatan ini akan diselingi dulu dengan pembicaraan mengenai kota itu sendiri. Vance (1977) mengatakan bahwa kota dapat diartikan sebagai berikut, *the city is the most complex and concentrated of humankind's artifacts, and there is probably no one definition of the term city that would satisfy all students of the urban phenomenon. ... the city as a perfect and absolute assembly or communion of many towns or streets in one. Or, as one writer has described it; Civilization is the art of living in towns of such size that everyone does not know everyone else* (W. A. Douglas Jackson, 1985).

Tentu saja kota mengekspresikan suatu konglomerasi perubahan, jalan, dan pusat-pusat anekaragam aktivitas; yang pasti juga kota bukan sekedar pengelompokan anekaragam pabrik secant acak; di lahan yang tidak ditata dengan baik. Kota adalah suatu produk dari prestasi invensi manusia, sebagai simbol dari refieksi dari kemauan dan kemampuan manusia merekayasa ruang beserta keterbatasan-keterbatasan yang mempengaruhinya.

Kota biasanya mewakili dan menjadi indikator dari suatu peradaban. Bagaimana kota ditampilkan dan distruktur banyak ditentukan oleh manusia-manusia yang menjadi penghuninya. Sebagai contoh, bangsa Mesopotamia kuno yang pandangan statis mengenai semesta yang disimbolkan pada tata kota dimana lokasi Istana dan Candi berada tepat di pusat kota (Babylon). Rancangan jaring-jaring rektanguler, pusat kota yang mati (*down-town*), wilayah-wilayah suburban yang terus meluas menjauh dari pusat kota, dan jalan raya menjaring setiap wilayah kota dan sekitamya. Hal seperti ini, ditampilkan juga oleh kota-kota modern di Amerika, dan semua ini merupakan rcfleksi dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang terlibat di dalamnya, kemudian mobilitas manusia dan yang terkait dengan sistem pemilikan kekayaan pribadi.

Kota juga menunjukkan suatu dinamika kehidupan manusia atau masyarakat manusia. Kota merupakan suatu elaborasi tentang pola-pola sosial dan transaksi-transaksi ekonomi, kemudian sebagai pusat kegiatan pertukaran barang-barang, pelayanan serta berbagai bentuk gagasan atau informasi. Kelas-kelas jalan (*street, bouleverd, dan avenue*) semuanya merupakan j aringan yang berfungsi menyatukan semua fenomena sehingga yang satu menopang yang lainnya, atau diantara fenomena yang satu berkorelasi dengan yang lainnya secara nyata. Dengan demikian, diharapkan semua kelompok penghuni kota (*unit kelompok ketetangaan, kelompok-kelompok masyarakat dengan anekaragam karakter*) dapat

berpartisipasi dalam membangun kehidupan bersama, bekerja dan rekreasi bersama serta menyclenggarakan pemerintahan. Semua ini bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan dan ketahanan bersama sebagai penghuni kota.

Urbanisasi memiliki peluang besar bagi proses perubahan-perubahan sejumlah karakteristik; misalnya tidak membuat wilayah-wilayah pekotaan semakin luas dengaimemperoiien kepadatan penduduknya yang semakin tinggi, tetapi juga semakin kompleksnya fungsi, komposisi, dan deferensiasi fenomena internalnya. Masyarakat lokal berperan sebagai perantara bagi hubungan lembaga-lembaga yang berskala nasional dengan daerah-daerah hinderland melalui kegiatan pelayanan, misalnya pusat-pusat pemasaran, perbelanjaan, perbankan, birokrasi, pendidikan, transportasi, media massa dan pelayanan publik lainnya.

Adanya fungsi-fungsi urban (wilayah perkotaan) seperti tadi telah membuat kota-kota berkembang secara sejajar dan sama-sama memiliki keragaman populasi yang menjadi penghuninya. Keragaman tersebut meliputi keragaman kelas sosial, kebudayaan, pemilikan kekayaan, profesi, jenis pekerjaan, dan keterampilan kerja itu sendiri. Secara khusus ciri-ciri seperti ini dimiliki kelas menengah-baru dengan lapangan usaha dan kepadatan yang bervariasi. Mereka ini merupakan kelompok baru dengan tatanan nilai yang baru sebagai simbol bagi individu-individu yang telah berhasil meraih sukses dan kesejahteraan cukup tinggi. Bagi mereka, mobilitas vertikal dengan tujuan meningkatkan herarki sosial-ekonomi adalah sangat penting. Saha yang mandiri, hemat, berpendidikan, memperoleh pelayanna dari birokrasi, dan berbagai peluang lainnya, semuanya menurut mereka adalah amat penting dalam mencapai tujuan.

Migrasi dan urbanisasi khususnya, untuk menelaahnya tidak terlepas dari gejala dan proses ekologi. Perubahan dan proses ekologis pada hakikatnya adalah sebagai interaksi diantara banyak faktor dan sistem, yang ada di satu kawasan atau antar kawasan. Di setiap kawasan atau wilayah permukaan bumi ini mesti ada dan berlangsung organisasi ekologis dan yang dimaksud organisasi ekologis menurut Alvin Boskoff ( Astrid S. Susanto, 1985) dikatakannya sebagai berikut :

... a complex product of ekological processes, but these in turn are reflections of social, cultural and psychological variables. Perhaps we can suggest the basic interconnection of

these variables by approaching ecological dynamics as a reflection of community organization and of the social and cultural changes that challenge coexisting modes of organization.

Jadi, organisasi ekologis adalah suatu hasil proses-proses ekologis yang kompleks, tetapi semua itu tidak terlepas dari refleksi-refleksi sejumlah variabel sosial, kultural, dan psikologis. Bisa juga dikatakan bahwa dengan melalui pendekatan dinamika ekologis, interkoneksi dasar dari variabel-variabel ini sebagai suatu refleksi organisasi komunitas dan perubahan-perubahan sosial-budaya sebagai tantangan dalam cara-cara mempertahankan keberadaan organisasi.

Oleh karenanya, migrasi atau khususnya urbanisasi, atau secara sederhana bisa dikatakan suatu gerak penduduk pedesaan menuju ke perkotaan, merupakan refleksi dari sejumlah variabel kebutuhan sosial dan kultural. Variabel-variabel ini berperan sebagai tantangan bagi kelangsungan hidup dari kelompok tersebut. Gejala dan proses ekologi yang berkaitan dengan gejala dan proses urbanisasi antara lain konsentrasi, sentralisasi, segregasi, invasi, dan suksesi. Konsentrasi (concentration), proses terkumpulnya manusia dengan berbagai bentuk fasilitas dan pelayanan untuk menopang suatu kehidupan di wilayah-wilayah tertentu sehingga kelompok yang bersangkutan dapat mempertahankan keberadaannya. Concentration berarti suatu pertambahan dalam suatu kesatuan penduduk dengan segala bentuk hak miliknya yang berlangsung di suatu wilayah tertentu untuk waktu yang relatif panjang; dan pertambahan kesatuan penduduk tadi mesti lebih besar bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain di sekitarnya. Bedanya dengan agregasi (aggregation), bahwa agregasi adalah suatu pertambahan kepadatan penduduk yang dihubungkan dengan proses ekspansi dan meningkatnya tuntutan akan kebutuhan hidup.

Sentralisasi (centralization) proses terhimpunnya fungsi dan jasa yang dapat diberikan sehubungan dengan terjadinya konsentrasi tadi. Selain fungsi dan jasa, unsur-unsur fasilitas lain ikut merespons terhadap meningkatnya interaksi manusia baik dalam aspek sosial, ekonomi dan aspek budayanya.

Desentralisasi (Decentralization) suatu gerak (barang, jasa, manusia) yang cenderung meningkat meninggalkan daerah konsentrasi, dan kemudian menuju daerah-daerah di sekitar daerah konsentrasi tadi. Hal ini dilakukan dengan berbagai tujuan atau alasan, misalnya untuk mendekati atau mencari faktor-faktor potensial yang bisa mendukung perkembangan suatu aktivitas, atau, mencari lokasi pengembangan yang lebih luas atau lebih murah; atau, mungkin

juga sebagai konsekuensi dari suatu kebijakan atau perencanaan yang dibuat oleh penguasa atau pemerintah di daerah atau negara yang bersangkutan.

Segregasi (segregation), suatu proses atau gejala yang didasari atau tidak tentang kecenderungan untuk memisahkan diri karena telah berhasil mengembangkan spesialisasinya baik fungsi, peran, status, aktivitas, organisasi dan budaya, sehingga berbeda dengan kelompok dari mana ia atau mereka berasal. Segregasi bisa diartikan pula terjadinya spesifikasi wilayah atau zone yang secara khusus dipergunakan bagi kegiatan atau aktivitas tertentu, misalnya untuk pusat kegiatan bisnis, perkantoran, pemukiman, pusat industri hiburan dan rekreasi, dan sejenisnya.

Invasi (invasion), suatu proses atau gejala penetrasi atau pendesakan yang dilakukan oleh orang atau gagasan dari luar yang memasuki daerah atau kelompok lain, sehingga daerah atau kelompok tersebut mengalami perubahan sejumlah aspek kehidupannya.

Suksesi (succession), proses atau gejala ini mungkin sebagai akibat dari invasi yang berhasil, dalam skala kuantitas, atau kuantitas sehingga berpeluang besar untuk terjadinya berbagai bentuk pergeseran atau pergantian misalnya dalam aspek status, peran, fungsi-fungsi sosial, dan sistem gagasan (ide) pada umumnya.

Urbanisasi sebagai suatu proses sosial, bisa terjadi karena banyak faktor, yang antara lain : (1) adanya masalah pengangguran di pedesaan, dan adanya persepsi bahwa perkotaan banyak menyediakan kesempatan kerja; (2) adanya peningkatan, keberhasilan, dan pemerataan program pendidikan di seluruh daerah dan lapisan masyarakat, yang kemudian menuntut lapangan kerja yang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah dicapai oleh setiap warga masyarakat yang bersangkutan; (3) adanya persepsi yang sampai saat ini berlaku, bahwa kota adalah pusat modernisasi dan merupakan segala-galanya untuk kemajuan orang perorangan atau kelompok orang; (4) terjadinya proses cepat dalam pergeseran nilai-nilai sosio-budaya di kalangan masyarakat pedesaan sebagai akibat arus informasi yang semakin menjagat; (5) semakin baik dan lancarnya sistem transportasi yang menjalin wilayah-wilayah perkotaan dengan wilayah-wilayah hinterlandnya; (6) urbanisasi adalah salah satu indikasi kemajuan ekonomi dari suatu kawasan tertentu.

Setelah urbanisasi menjejala dan banyak menimbulkan persoalan ruwet (masalah) yang tak mudah ditekan, sekarang perlu diidentifikasi fokus-fokus yang menjadi simpul keruwetan

tersebut. Pertama, seberapa besar dan seberapa cepat segerombolan orang asal pedesaan itu berkemampuan untuk beradaptasi pada tatanan nilai yang berlaku dalam masyarakat urban, apakah dalam sistem gagasannya, aktivitasnya, organisasi-nya, dan dalam sistem teknologinya (peralatan, kebendaan). Kedua, selama kaum urbanisasi tetap bertahan dalam kondisi nilai-nilai kedaerahannya, selama itu pulalah masalah urbanisasi yang banyak menimpa banyak wilayah dan masyarakat pekotaan tidak bakalan bisa direduksi.

Daerah-daerah Pekotaan dan Besaran Populasi Menurut Data 1960 Diproyeksikan pada saat sekarang Sedikitnya Dua atau Tiga Kali Lipat

Wilayah Perkotaan	Populasi (Jutaan) 1960	Kota-kota Dalam Radius 100 Mil dari Kota Utara
Afrika : Kairo	4,6	Alexandria
Asia: Tokyo-Yokohama	15,0	Shizouka-Shimazu
		Nagoya
		Gifu-Ichinomiya
		Osaka-Kobe
		Kyoto
Shanghai	10,0	Soochow
Osaka-Kobe	8,5	Lihat Tokyo-Yokohama
Calcuta	6,2	-
Peking	5,0	Tientsin
Bombay	4,7	Poona
Hongkong	3,5	-
Seoul	3,4	-
Tientsin	3,2	Peking
Shenyang-Mukden	3,2	Fushun
New Delhi	3,1	-
Jakarta	2,5 (8,0)	Bogor
		Tangerang
		Cikampek
		Bekasi
Eropa + Rusia : London	12,7	Birmingham
		Nottingham
		Manchester
		Edinburgh
		Bristol
		South Wales
		Portsmouth
		Southampton

Moscow	9,0	-
Paris	7,7	-
Inner-Ruhr	6,1	Rhine-Ruhr Cities
		Frankfurt
		Mannheim
		Stuttgart
		Muchen
		Ghent
		Brussels
		Antwerpen
Berlin	4,3	Hamburg
		Hannover
		Bremen
		Braunschweig
		Magdcburg
		Leipzig
		Dresden
Rome	2,4	Turin, Genoa
Milan	2,2	Turin, Genoa
Athens	2,0	-
Glasgow	2,0	Lihat London
Amerika Utara : New York	16,5	Megalopolis
Los Angeles	7,6	San Diego
Chicago	7,0	Milwaukee, gary
Philadelphia	4,8	-
Detroit	4,3	Toledo, Cleveland
		Akron
		Youngstown
		Pittsburgh
San Fransisco	3,6	Sacramento
Boston	3,2	Lihat New York
Montreal	2,6	Ottawa
Washington	2,4	Lihat New York
Toronto	2,0	Hamilton, Buffalo
		Syracusa

Amerika Tengah : Mexico City	5,5	-
Amerika Selatan : Buenos Aires	8,1	-
Rio de Janeiro	4,7	-
Sao Paulo	4,6	-
Oceania : Sydney	2,5	-
Melbourne	2,1	-

**Pusat-pusat Kebudayaan  
Periode Paleolithic-Neolithic**

Pusat Kebudayaan	Periode	
	20.000-10.000 BC	10.000-8.000BC
<b>Populasi</b>	-	<b>8 Juta</b>
Near east	Perkampungan pertama dari para peramu dan pemburu	Pemeliharaan Domba 9.000 BC
	Pemeliharaan anjing telah dimulai	
Nile Valley	Barangkali pemeliharaan domba di Afrika Utara telah ada	-
Indus valley	-	-
Far East	-	-
	8.000 – 5.000 BC	5.000 – 4.000 BC
	-	100 juta
Near East	Jericho kota tertua yang pernah diketahui	Imigrasi pertama 5.500 BC
	Tanaman gandum dan pemeliharaan kambing telah dimulai 6.200 BC	Langkah Permulaan ke arah kepandaian menulis pada lempang tanah liat
	Tembaga digunakan dalam perdagangan di sekitar Mediteran	
Nile Valley	-	Perkampungan petani pertama di Mesir 4.500 BC
		Pemeliharaan ternak masal di Sahara 5.000 BC

Indus Valley	-	Pemeliharaan ternak domba, kambing, babi pertama 5.500 BC
		Perkampungan pertama dari petani 4.000 BC
Far East	Pembuatan keramik di Jepang	Perkampungan pertama dari petani Cina 5.000 BC
	Pertanian di Thailand	Tulisan yang pertama di Cina 4.000 Bc
	4.000 - 2.000 BC	2.000 - Lahir Isa 250 Juta
Near East	Lahir kota urut 3.500 BC	Aksara Phonecians mulai berkembang
	Bangsa Mesir Pedagang domba dan Mediteran	Logam besi menyebar ke Eropa
Nile Valley	Kepandaian menulis di Mesir 3.000 BC	
	Pyramida 2.700 BC	
Indus Valley	Kota pertama berdiri	
	Pemeliharaan ternak ayam dan gajah 1.900 BC	
Far East	Padi mulai ditanam 3.000 BC	Kota pertama di Cina 1.800 BC
	Pemeliharaan ulat sutera	Budha di India, Konfusius di Cina, Tembok Besar Cina selesai 200 BC
	Perkampungan petani di Thailand dan peralatan dari perunggu	
	Lahir Isa Almasih – 100 AD	350 Juta



Near East	Lahir Nabi Besar Muhammad SAW	570 AD
Nile Valley	Perdagangan melalui jalur-jalur yang melintasi Sahara	
Indus Valley	-	
Far East	Kota pertama berdiri di Vietnam	